

PENGARUH TRANSFORMASI STRUKTURAL PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2014

Khoirul Ifa, Fauzan Muttaqien
STIE Widya Gama Lumajang
khoirul.ifa@gmail.com, agdanby@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai transformasi struktural di Indonesia dan kaitannya dengan pengaruh perubahan struktural pertanian dengan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Secara empiris penelitian ini menggunakan data *time series* periode tahun 1980-2014. Penelitian ini menggunakan 2 model analisis regresi linear berganda yakni untuk melihat pengaruh transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan dan pengaruh transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini juga di uji asumsi klasik yakni uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji t dan F. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan. Sedangkan hipotesis 2 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata-kata Kunci: Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Transformasi Struktural Pertanian.

Abstract

This study aims to find out about structural transformation in Indonesia and its relation to the influence of agricultural structural changes with income inequality and poverty. Empirically, this study uses time series data for the period 1980-2014. This study uses 2 models of multiple linear regression analysis, namely to see the effect of agricultural structural transformation on poverty and the influence of agricultural structural transformation on income inequality. This study also tested classical assumptions, namely data normality test, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. To test the hypothesis of this study using the t and F test. Based on the results of testing hypothesis 1, there is a significant influence of agricultural structural transformation on poverty. Whereas hypothesis 2 is that there is a significant influence of agricultural structural transformation on income inequality.

Keywords: *Agricultural Structural Transformation, Income Inequality, Poverty.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan dua hal yang menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang diratifikasi pada 2015. Dua tujuan itu merupakan bagian dari tujuh belas poin yang merupakan tujuan dari SDGs. Sekitar 767 miliar orang menjalani hidup dalam kemiskinan, dua pertiganya hidup di area perdesaan dan mayoritas dari penduduk miskin terkonsentrasi di negara-negara berkembang (FAO; 2017). Tren pembangunan modern di beberapa negara adalah menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (produk domestik bruto), sebagai konsekuensi naiknya kontribusi sektor non-pertanian (Briones dan Felipe; 2013).

Sektor pertanian menyumbang pangsa ekonomi global relatif kecil namun jadi pusat kehidupan banyak orang. Pada tahun 2012, sektor pertanian memiliki pangsa ekonomi 2,8 persen terhadap ekonomi global, tenaga kerja di sektor ini diperkirakan sebanyak 19 persen sekitar 1,3 miliar (Philip dan Pardey; 2014). Menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB disebabkan oleh produktivitas sektor ini yang rendah dibandingkan sektor non-pertanian. Tren ini juga berlaku untuk *share* tenaga kerja antar sektor ekonomi, seperti di Inggris setelah revolusi industri yang dimulai pada abad ke 13 hingga 18. Pada tahun 1850 angkatan kerja di sektor pertanian turun sampai 50%. Revolusi industri ini juga memengaruhi terhadap penurunan angkatan kerja sektor pertanian di 30 negara di dunia, yang juga turun menjadi 50% Lewis (1977). Hal serupa juga terjadi di Amerika Serikat, pada tahun 1870, sekitar 80% penduduknya bekerja di sektor pertanian, pada tahun 2008 menjadi 3% yang bekerja di sektor pertanian (Samirin; 2014).

Transformasi struktural tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian (modern) disebabkan adanya selisih upah. Sektor non-pertanian yang merupakan sektor dengan produktivitas tinggi menjadi tempat untuk menampung surplus tenaga kerja dari sektor pertanian. Perpindahan tenaga kerja ini tidak menyebabkan menurunnya produktivitas sektor pertanian (Todaro dan Smith; 2006). Konsep transformasi struktural tenaga kerja menggunakan pengalaman empiris negara-negara maju di Eropa, Amerika Utara, dan beberapa negara di Asia Timur (Naiya dan Manap; 2013). Hal ini tidak terjadi di negara berkembang yang memiliki perbedaan dalam hal teknologi, demografi, dan sistem politik.

Transformasi struktural di negara berkembang tidak berjalan secara optimal (Andersson dan Chaverra; 2015). Tenaga kerja di negara berkembang masih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Surplus tenaga kerja yang di asumsikan oleh Lewis tidak dapat diserap secara optimal oleh sektor industri modern (Naiya dan Manap; 2013). Banyak negara berkembang mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan perluasan tenaga kerja yang melebihi daya serap sektor industri dan jasa. Menurut Yustika (2014) sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, namun sektor ini dalam beberapa tahun memiliki angka pertumbuhan di bawah laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga tiap tahun *share* sektor pertanian terhadap PDB kian menurun, padahal tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian jumlahnya paling banyak. Akibatnya, surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tidak dapat langsung diserap, sehingga memperparah masalah pengangguran, ketimpangan, dan kemiskinan.

Tabel 1. Penggunaan Input Pertanian Tahun 1961 dan 2010

variabel	unit	negara berdasarkan kelas pendapatan				
		Tinggi	Menengah ke atas	Menengah ke bawah	Rendah	Global
1961						
tenaga kerja pertanian	milliar	64,8	382,8	229,6	90,3	767,5
lahan pertanian	milliar ton	1107,4	1657,3	816	469,9	4050,5
luas lahan per petani	Ha per orang	6,3	1,4	1,4	1,2	1,8
2010						
tenaga kerja pertanian	milliar	17,2	594,9	463,1	231	1306,2
lahan pertanian	milliar ton	1094,1	2009,7	973,3	562	4639,2
luas lahan per petani	Ha per orang	22,1	1	0,8	0,7	1,2

Sumber: Alston dan Pardey (2014)

Pada tabel 1.1 negara dengan pendapatan tinggi jumlah tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan drastis. Berbeda dengan negara berpendapatan menengah ke atas; menengah ke bawah; dan rendah yang rata-rata jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan. Negara dengan pendapatan rendah memiliki peningkatan tenaga kerja di sektor pertanian paling banyak. Luas areal pertanian di negara dengan pendapatan tinggi relatif mengalami penurunan berbeda dengan tiga kelas pendapatan lainnya.

Luas Kepemilikan lahan pertanian per orang di negara berpendapatan tinggi meningkat drastis hal ini dikaitkan dengan berhasilnya transformasi pertanian dimana tenaga kerja beralih ke sektor non-pertanian yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi daripada sektor pertanian. Luasnya kepemilikan lahan dinegara dengan pendapatan tinggi menjadikan *gap* pendapatan sektor pertanian dengan sektor non-pertanian tidak terlalu banyak. Kondisi ini berbeda negara berpendapatan menengah ke atas, menengah ke bawah, dan rendah yang luas kepemilikan lahannya semakin mengecil. Semakin berkurangnya kepemilikan lahan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatannya.

Selain masalah tersebut, pergeseran tenaga kerja dari pertanian untuk membawa transformasi struktural pedesaan akan menjadi penting mengingat sejumlah kekhawatiran baru-baru ini. Ini termasuk, meningkatnya ketimpangan desa-kota, penuaan penduduk pedesaan, dan pertumbuhan produktivitas pertanian untuk mengatasi kelangkaan tanah dan air (Deininger, *et al*; 2012). Menurut Birdsall (2007) pertumbuhan pertanian era 1970-1980 di Amerika Latin tidak bisa mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, karena sebagian besar manfaatnya dirasakan oleh tuan tanah. Hal ini berbeda dengan di Indonesia, yang sebagian besar penyedia produksi pertanian adalah petani kecil, sehingga pertumbuhan pertanian bisa mengurangi ketimpangan dan kemiskinan perdesaan.

Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Ketimpangan adalah hal wajar dalam tahap awal pembangunan (Kuznets; 1955), sebagai dampak dari perkembangan sektor industri perkotaan yang lebih pesat daripada sektor pertanian perdesaan. Namun pada jangka panjang, ketimpangan pendapatan akan menurun seiring dengan naiknya pendapatan per kapita. Menurunnya ketimpangan pendapatan, menurut Kuznets, dikarenakan banyaknya tenaga kerja dari sektor pertanian yang bermigrasi ke sektor industri. Naiknya populasi perkotaan (industri) menyebabkan distribusi pendapatan relatif merata. Sehingga bila digambarkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan pendapatan per kapita membentuk pola U-terbalik.

Ketimpangan pendapatan tidak secara otomatis turun, ketika terjadi pergeseran penduduk dari desa ke kota (urbanisasi). Chen, *et al* (2016) mengemukakan hasil kajian empiris yang berbeda. Dalam analisisnya, terjadi hubungan yang positif antara urbanisasi dengan naiknya ketimpangan pendapatan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan oleh Kuznets tidak terjadi, Kiatrungwilaikun dan Suriya (2015) menggambarkan pola hubungan itu berbentuk U. Pada awalnya transformasi struktural dari pertanian ke industri meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun pada periode setelah Millenium ketimpangan pendapatan naik kembali. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya ekonomi digital yang menjadikan ketimpangan pendapatan naik lagi secara meluas.

Perubahan struktur ekonomi di Indonesia di tahun 1960 sektor ekonomi masih didominasi oleh sumbangan sektor pertanian sebesar 51,45% dari produk domestik bruto (PDB); industri sebesar 15,04%; jasa 33,49%. Namun pada tahun 2014 komposisi sektor ekonomi berubah, sumbangan sektor pertanian turun menjadi 13,34 %; industri 41,89 %; dan jasa sebesar 42,26% (World Bank; 2016). Perubahan *share* (sumbangan) sektor pertanian (primer) terhadap PDB turun secara drastis selama rentang waktu 54 tahun. Pada tahun 2014 komposisi struktur ekonomi didominasi oleh sektor industri (sekunder) dan jasa (tersier).

Perubahan sektoral ekonomi ini tidak sejalan dengan perubahan struktur tenaga kerja yang diserap oleh tiga sektor ini. Memang dalam aspek serapan tenaga kerja terjadi penurunan *share* di sektor primer, namun penurunan ini tidak sebanyak persentase perubahan *share* sektor ini terhadap PDB. Jika pada tahun 1980 *share* tenaga kerja di sektor primer sebanyak 56,4% turun menjadi 34,3% ditahun 2014; sektor sekunder 13,1% naik menjadi 21%; dan sektor tersier 30,4% naik menjadi 44,8% (World Bank; 2016).

Kahya, M (2012) meneliti hubungan antara perubahan struktural dan distribusi pendapatan dan kemiskinan di Negara ASEAN-4 Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina, selama tiga dekade terakhir. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama mencakup analisis perubahan komposisi sektoral total output dan kesempatan kerja, dan hubungan antara perubahan struktural dan distribusi pendapatan dan kemiskinan di masing-masing negara dengan menggunakan memaparkan data statistik deskriptif. Pendekatan kedua meliputi analisis ekonometrik,

yang menggunakan analisis regresi dan menyelidiki hubungan antara perubahan struktural dan distribusi pendapatan dan kemiskinan di tingkat agregat. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum, perubahan struktural yang terjadi dalam tiga dekade terakhir memiliki dampak positif dan negatif pada distribusi pendapatan tergantung pada negara, sedangkan efeknya pada kemiskinan adalah signifikan dan positif dalam semua negara ASEAN-4.

Andersson dan Chaverra (2015) menganalisis mengenai perubahan komposisi output sektoral dan kesempatan kerja, jangka panjang di 27 negara berkembang periode 1960-2010. Sektor jasa menjadi sektor yang memiliki kontribusi paling besar, tapi sektor pertanian merupakan pusat pendapatan distribusi karena kemiskinan sebagian besar pedesaan, dan surplus tenaga kerja yang tinggi. Penelitian ini membagi negara berdasarkan komposisi sektoral produktivitas tenaga kerja agregat di tingkat negara, membagi negara dalam kategori negara agraria, dual (pemula, menengah dan negara maju), dan dewasa. Pembagian ini didasarkan pada nilai *gap* antar sektoral untuk menguji pengaruh perubahan struktural pada ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar-sektoral secara positif terkait dengan ketimpangan pendapatan.

Naiya dan Manap, 2013 meneliti tentang transformasi struktural, kemiskinan dan ketimpangan di Nigeria menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Pada jangka panjang hubungan pertumbuhan pendapatan per kapita dengan kemiskinan adalah negatif (jika pendapatan perkapita naik kemiskinan turun), namun hasil estimasi ini tidak signifikan. Begitu pula dengan perubahan struktural yang memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, namun tidak signifikan juga. Hanya variabel koefisien gini yang signifikan terhadap kemiskinan pada jangka panjang, memiliki hubungan positif, ini berarti tingkat kemiskinan di Nigeria dipengaruhi oleh tingginya ketimpangan pendapatan.

Penelitian Godoy dan Dewbre 2010 dengan judul "*Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction*" menggunakan analisis regresi panel (*pooled least square*). Variabel yang digunakan kemiskinan, PDB pertanian/tk pertanian, PDB non pertanian/tk non pertanian dan remiten per kapita. Hasil penelitian menunjukkan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketiga variabel bebas tersebut. ketiga variabel bebas tersebut memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan.

Fang Xia 2012 meneliti tentang keluar dari sektor pertanian untuk fasilitas transformasi struktural dan pertumbuhan produktivitas pertanian di China. Menggunakan analisis regresi panel model tobit dan probit. Hasil penelitian menunjukkan realokasi tanah mengurangi insentif tenaga kerja untuk keluar dari sektor pertanian. Sehingga tenaga kerja akan memilih bertahan di sektor pertanian. Kepemilikan sertifikat memperengaruhi tenaga kerja untuk melakukan migrasi atau keluar dari sektor pertanian.

Luster dan Barkley 2011 dengan judul penelitian "*The Economic Determinants of the Number of Minority Farmers in the Southeast Region of the United States, 1969-1997*" menggunakan analisis regresi panel (*pooled least square*). Rasio upah nonpertanian

dibagi upah sektor pertanian memiliki hubungan negatif dengan jumlah petani minoritas. Jika pendapatan nonpertanian naik maka jumlah petani minoritas akan berkurang jumlahnya. Rasio g memiliki hubungan negatif dengan jumlah petani minoritas. Meningkatnya rasio angkatan kerja sektor nonpertanian dibagi sektor pertanian akan mengurangi jumlah petani minoritas. Ini dikarenakan petani minoritas memilih pekerjaan yang lebih baik di sektor non pertanian.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: 1) H1: Terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan, 2) H2 : Terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat permasalahan mengenai proses transformasi struktural, terutama mengenai proses penyerapan surplus tenaga kerja di sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Proses transformasi tenaga kerja yang tidak terjadi secara optimal, akan menyebabkan persoalan mengenai ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan yang selama ini berada di sektor pertanian perdesaan. Bagaimana pengaruh transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai transformasi struktural di Indonesia dan kaitannya dengan pengaruh perubahan struktural pertanian dengan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengaruh atau kausalitas antar variabel. menurut Nur (1999:27) penelitian kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori (*explanatory research*) dimana penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu antara tahun 1980-2014. Alasan pemilihan tahun ini adalah untuk mengetahui hubungan antara transformasi struktural dan ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Data diperoleh dari publikasi Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan analisis data, yang pertama menggunakan pemaparan mengenai perubahan sektoral ekonomi, serapan tenaga kerja, dan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan data statistik. Kedua menggunakan

analisis regresi untuk melihat hubungan antara perubahan struktur ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

Menurut Mudrajad Kuncoro (2007:94), penggunaan model analisis pengaruh terikat dengan asumsi bahwa data harus distribusi normal agar diperoleh hasil yang tidak bias. Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data berada berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik, parametrik. Salah satu pengujian normalitas data menggunakan metode kolmogorov smirnov, dengan melihat nilai p (probabilitas) > dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat keadaan variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau variabel bebas merupakan fungsi linear dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009).

Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance value dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

1. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara variabel bebas.
2. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar regresi linier adalah bahwa variasi residual (variabel gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heterokedastisitas (Gujarati, 1993:177).

Heteroskedastisitas akan menyebabkan penarikan koefisien regresi tidak efisien, sehingga kesimpulan yang akan dibuat akan menyesatkan karena terjadi underestimate atau overestimate. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan uji Park dengan formulasi sebagai berikut:

$$\ln \varepsilon_i^2 = \alpha + \beta \ln X_{i1} + e_i$$

Jika β ternyata signifikan secara statistik, maka diindikasikan bahwa di dalam data terdapat heteroskedastisitas, demikian juga sebaliknya (Gujarati, 2005).

4. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009)

Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear

Untuk menganalisis hubungan antara transformasi struktural, kemiskinan dan ketimpangan menggunakan analisis regresi, sebagai berikut:

Model 1

$$Poverty = \beta_0 + \beta_1 Wag + \beta_2 Wnonag + \beta_3 g + e$$

Dimana: Povei
Wag
Wnonag : produktivitas sektor non-pertanian per orang

Model 2

$$GINI = \beta_0 + \beta_1 Wag + \beta_2 Wnonag + \beta_3 g + e$$

Dimana: Gini
Wag
Wnonag : produktivitas sektor non-pertanian per orang

Pengujian regresi linear bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Mudrajad Kuncoro, 2007:77)

Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian parsial digunakan uji t. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0: \beta=0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. $H_0: \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih kecil t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan sebaliknya, jika t hitung lebih besar t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali, 2009).

2. Uji F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *level of significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 1

Statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel independen dan dependen dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan (Y), sedangkan variabel independennya adalah transformasi struktural pertanian (X1). Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 1

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	32,9277	19,98288	22
Pertanian	1801,042 6	348,28674	22

Sumber : Data Diolah

Hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel N sebanyak 22, dengan rata-rata jumlah kemiskinan (Y) sebesar 32,9 Milyar Rupiah dengan nilai standar deviasi 19,9 Milyar Rupiah dari rata-rata. Ada beberapa faktor kemiskinan di Indonesia, faktor pendidikan, kesehatan masih merupakan masalah utama kemiskinan, pendidikan yang rendah di Indonesia akan semakin memperparah jumlah kemiskinan, disamping itu faktor skill yang masih rendah juga merupakan masalah kemiskinan, faktor tersebut yang menjadi penyebab kemiskinan di desa sedangkan kemiskinan di kota lebih disebabkan karena faktor migrasi penduduk dari desa ke kota sehingga menjadikan lingkungan kota semakin penuh, tingkat kriminalitas tinggi dan tingkat pengangguran semakin tinggi.

Sedangkan rata-rata tranformasi struktural pertanian di Indonesia sebesar 1,8 Triliyun rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 3,4 Triliyun rupiah. Sektor pertanian merupakan sektor penting karena Indonesia merupakan negara agraris. Tahun 1960an Indonesia sempat meraih penghargaan dari FAO karena berhasil swasembada beras.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 2

Sedangkan hasil uji statistik deskriptif model 2 dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Model 2

	Mean	Std. Deviation	N
Ketimpangan Pendapatan	35,3879	2,75647	24
Pertanian	1761,307 8	359,03055	24

Sumber : Data Diolah

Rata-rata jumlah ketimpangan pendapatan (X) di Indonesia sebesar 35,3 milyar rupiah sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,7 milyar rupiah. Ketimpangan pendapatan bisa dilihat dari angka indeks gini, semakin tinggi nilai indeks gini maka semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pendapatan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

1. Hasil Uji Normalitas Model 1

Uji normalitas digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal, dalam penelitian ini uji normalitas data di uji menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z yakni melihat nilai probabilitas pada Unstandardized Residual $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Model 1

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,02444019
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,449
Asymp. Sig. (2-tailed)		,988

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas hasil pengujian normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Z diketahui bahwa bilai probabilitas (p) pada Unstandardized Residual ($0,449 > 0,05$) artinya dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Normalitas Model 2

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Model 2

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,50803685
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,112
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,549
Asymp. Sig. (2-tailed)		,924

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data pada Tabel 4.9 diatas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Z diketahui bahwa bilai probabilitas (p) pada Unstandardized Residual ($0,549 > 0,05$) artinya dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat keadaan variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau variabel bebas merupakan fungsi linear dari variabel bebas lainnya. Deteksi multikolinearitas dapat diketahui jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai batas *tolerance* kurang dari 0,10 artinya terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai batas *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka data dalam penelitian terbebas dari multikolinearitas.

1. Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas model 1 :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	10,369	,000		
	-7,712	,000	1,000	1,000

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu transformasi sektor pertanian mempunyai angka VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 artinya dalam penelitian terbebas dari multikolinearitas.

2. Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	14,965	,000		
	7,177	,000	1,000	1,000

a Dependent Variable: KetimpanganPendapatan

Berdasarkan Tabel 4.11 terlihat bahwa dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu transformasi sektor pertanian mempunyai angka VIF $1,000 < 10$ dan nilai tolerance sebesar 1,000 lebih besar dari 0,10 artinya dalam penelitian terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan lainnya. Jika variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tidak ada gejala heterokedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan uji park yaitu membuat logaritma natural pada variabel dependen maupun independen, jika nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai sig (probabilitas) $> 0,05$ maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji park :

1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	122,319	11,796		10,369	,000
Pertanian	-,050	,006	-,865	-7,712	,000

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Diolah

Hasil uji park pada Tabel 4.12 diatas menunjukkan nilai t hitung variabel transformasi struktur pertanian $< t$ tabel yakni $-7,712 < 2,0280$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai sig (probabilitas) variabel $0,000 > 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas model 2

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,069	1,608		14,965	,000
Pertanian	,006	,001	,837	-7,177	,000

a Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji park, hasil uji park pada tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai t hitung variabel transformasi struktur pertanian < t tabel yakni - 7,177 < 2,0280 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai sig (probabilitas) variabel 0,000 > 0,05) maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka data terdapat problem autokorelasi. Deteksi autokorelasi dapat di uji menggunakan Durbin-Watson test, yaitu menguji apakah terdapat korelasi parsial atau tidak dalam suatu data penelitian. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi :

1. Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,865(a)	,748	,736	10,27199	,720

a Predictors: (Constant), Pertanian

b Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas nilai Durbin Watson test 0,720 dengan jumlah unit analisis sebesar 22 dan jumlah variabel 2, nilai dL dan dU diketahui 1,1471 dan 1,5408, maka $(4 - d) > dU$ yaitu $(4 - 0,720) > 1,5408$, hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Tabel 11: Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,837(a)	,701	,687	1,54193	1,292

a Predictors: (Constant), Pertanian

b Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan Tabel 4.15 diatas nilai Durbin Watson test 1,292 dengan jumlah unit analisis sebesar 24 dan jumlah variabel 2, nilai dL dan dU diketahui 1,1878 dan 1,5464,

maka $(4 - d) > dU$ yaitu $(4 - 1,292) > 1,5464$, hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + e$$

Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linear berganda :

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122,319	11,796		10,369	,000
	Pertanian	-,050	,006	-,865	-7,712	,000

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.16 diatas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 122,319 - 0,050 X_1 + e$$

Model regresi tersebut memiliki makna :

1. Nilai konstanta sebesar **122,319** artinya, apabila nilai variabel transformasi struktural pertanian bernilai 0 maka kemiskinan akan meningkat sebesar 122,319 Milyar Rupiah
2. Variabel transformasi struktural pertanian berpola negatif sehingga semakin turun tingkat transformasi struktural pertanian maka semakin turun pula tingkat kemiskinan. Nilai koefisien sebesar -0,050 artinya setiap penurunan Rp 10.000 variabel transformasi struktural pertanian akan menaikkan kemiskinan sebesar Rp 5000 dengan asumsi variabel ketimpangan pendapatan konstan (tetap).

Sedangkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada model 2 sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,069	1,608		14,965	,000
	Pertanian	,006	,001	,837	7,177	,000

a Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan

Tabel 4.17 diatas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 24,069 + 0,006 X_1 + e$$

Model regresi tersebut memiliki makna :

1. Nilai konstanta sebesar **24,069** artinya, apabila nilai variabel transformasi struktural pertanian bernilai 0 maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 24 Milyar Rupiah
2. Variabel transformasi struktural pertanian berpola positif sehingga semakin naik tingkat transformasi struktural pertanian maka semakin naik pula ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien sebesar 0,006 artinya setiap kenaikan Rp 10.000 variabel transformasi struktural pertanian akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar Rp 600 dengan asumsi variabel ketimpangan pendapatan konstan (tetap).

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian secara parsial terlihat pada Tabel 4.16 dan Tabel 4.17 diatas sehingga dapat diketahui :

1. Hasil uji t hipotesis 1 diketahui nilai t hitung $-7,712 < t$ tabel 2,034 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa perubahan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan
2. Hasil uji t hipotesis 2 diketahui nilai t hitung $7,177 > t$ tabel 2,034 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$, karena t hitung lebih besar dari t tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan variabel transformasi struktural pertanian berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (R²) sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,865(a)	,748	,736	10,27199

a Predictors: (Constant), Pertanian

b Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil analisis regresi berganda model 1 dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,736. Hal ini berarti 73% variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh transformasi struktural pertanian, sedangkan 27% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

Tabel 15. Hasil Koefisien Determinasi Model 2 (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837(a)	,701	,687	1,54193

a Predictors: (Constant), Pertanian

b Dependent Variable: KetimpanganPendapatan

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,687. Hal ini berarti 68% variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh transformasi struktural pertanian, sedangkan 38% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

Pengaruh Transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai t hitung $-7,712 < t$ tabel 2,034 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel perubahan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, hal ini mendukung **Hipotesis 1 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan**. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Kahya, M (2012) bahwa perubahan struktural yang terjadi dalam tiga dekade terakhir memiliki dampak positif terhadap kemiskinan dalam semua negara ASEAN-4, sesuai juga dengan penelitian Godoy dan Dewbre 2010 yang menunjukkan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap PDB pertanian/tk pertanian, PDB non pertanian/tk non pertanian dan remiten

per kapita. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa perubahan struktural sektor pertanian akan mempengaruhi penurunan angka kemiskinan di perdesaan dan diperkotaan dengan kecenderungan kemiskinan di perdesaan yang setiap tahun cenderung menurun, sedangkan kemiskinan diperkotaan cenderung meningkat. Namun, faktor pemicu terjadinya peningkatan kemiskinan di perdesaan dan perkotaan adalah kenaikan angka inflasi dan terjadinya krisis. Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional ternyata secara relatif tidak merubah prosentase tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian terhadap jumlah angkatan kerja nasional, yaitu sekitar 44 persen. Angka ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih dominan dibandingkan sektor lainnya. Namun peningkatan permintaan tenaga pada sektor non pertanian akan terus berlangsung sejalan dengan proses perubahan struktural sektor pertanian, dimana jumlah orang yang bekerja pada sektor pertanian akan semakin menurun dan pada sektor non pertanian jumlah orang yang bekerja akan meningkat.

Pengaruh Transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai t hitung $7,177 > t$ tabel $2,034$ dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel perubahan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut mendukung **Hipotesis 2 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan**. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Andersson dan Chaverra (2015) yang menyatakan bahwa kesenjangan antar-sektoral secara positif terkait dengan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa transformasi struktural pertanian sangat berperan terhadap tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan, karena sektor pertanian merupakan sumber pendapatan terbesar bagi kalangan rumah tangga berpendapatan rendah, salah satu upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yakni dengan melakukan transformasi di sektor pertanian. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai tambah produk pertanian berperan penting terhadap Nilai Tambah Produk Pertanian, selain itu juga produk olahan lanjutan pertanian akan membuka pasar ekspor yang lebih lebar sehingga akan memberikan pendapatan lebih besar di daerah-daerah Indonesia. Dengan adanya kegiatan ini juga akan meningkatkan PDRB daerah sentra produksi pertanian dikarenakan adanya permintaan besar dari luar sentra produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai t hitung $-7,712 < t$ tabel $2,034$ dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel perubahan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, hal ini mendukung **Hipotesis 1 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap kemiskinan**. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Kahya, M (2012) bahwa perubahan struktural yang terjadi dalam tiga dekade terakhir memiliki dampak positif terhadap kemiskinan dalam semua negara ASEAN-4, sesuai juga dengan penelitian Godoy dan Dewbre 2010 yang menunjukkan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap PDB pertanian/tk pertanian, PDB non pertanian/tk non pertanian dan remiten per kapita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai t hitung $7,177 > t$ tabel $2,034$ dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel perubahan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut mendukung **Hipotesis 2 yaitu terdapat pengaruh signifikan transformasi struktural pertanian terhadap ketimpangan pendapatan**. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Andersson dan Chaverra (2015) yang menyatakan bahwa kesenjangan antar-sektoral secara positif terkait dengan ketimpangan pendapatan.

KETERBATASAN

Dengan melihat bahwa perubahan struktural merupakan proses yang akan terjadi di negara yang sedang membangun, maka dengan melihat semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional maka pemerintah harus menerapkan kebijakan yang menjamin pembangunan pertanian tetap mampu menjaga ketahanan pangan nasional dan meningkatkan produktifitas tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan kata lain penurunan kontribusi sektor pertanian, walaupun secara nominal nilainya meningkat, harus diikuti dengan 'keluarnya' tenaga kerja. Pemerintah perlu melakukan upaya-upaya yang dapat menjamin petani untuk mendapatkan akses terhadap suberdaya produktif, kredit pertanian dan akses ke pasar serta jaminan harga terhadap produk pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada: Ketua STIE Widya Gama Lumajang, Wakil Ketua I STIE Widya Gama Lumajang, Wakil Ketua II STIE Widya Gama Lumajang, Wakil Ketua III STIE Widya Gama Lumajang, Ketua Program Studi Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang, Ketua LPPM STIE Widya Gama Lumajang, berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, J. M. dan Pardey, P. G. 2014. *Agriculture in the Global Economy*. Journal of Economic Perspectives Vol 28: pages 121-146.
- Andersson, M. P. dan Chaverra, A. F. 2015. Structural Change and Income Inequality: Agricultural Development an Intersectoral Dualism in the Developing World 1960-2010. Oasis 23: hal 99-122.
- Boyd, Derick. 2007. W. Arthur Lewis's Theory of Economic Growth: a Review with 50 years of Foresight. University of East London.
- Bridsall, Nancy. 2007. Income Distribution: Effects on Growth and Development. Working Paper no. 118.
- Briones, Roehlano dan Felipe, Jesus. 2013. Agriculture and Structural Transformation in Developing Asia: Review and Outlook. Asian Development Bank No. 363.

Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

- Chen, Guo., et al. 2016. Urbanization and Income Inequality in Post- Reform China: A Causal Analysis Based on Time Series Data. Public Library of Science 11 (07).
- Deininger, K., et al. 2012. Moving off the Farm: Land Institutions to Facilitate Structural Transformation and Agricultural Productivity Growth in China. Policy Research Working Paper 5949.
- FAO. 2017. Ending Poverty and Hunger by Investing in Agriculture and Rural Areas. Food and Agriculture Organization of the Unuted Nations.
- Greiner, Alfred., et al. 2016. *The Forces of Economic Growth: A Time Series Perspective*. New Jersey: Princenton University Press.
- Harris, D. J. tanpa tahun. *The Classical Theory of Economic Growth*. Departement of Economics Stanford University.
- Herrendorf, Berthold, et al. 2013. *Growth and Structural Transformation*. National Bureau of Economic Research Working Paper 18996.
- Kahya, M. 2012. *Structural change, income distribution and poverty in ASEAN-4 countries*. Tesis. Swedia: Master Progamme in Economics Growth Lund University.
- Kiatrungwilaikun, Natchanan dan Suriya, Komsan. 2015. *Rethinking Inequality and Growth: The Kuznets Curve after the Millennium*. International Journal of Intelligent Technologies and Applied Statistics Vol.8, No.2 hal. 159-169.
- Kuznets, Simon. 1955. *Economic Growth and Income Inequality*. The American Economic Review Volume XIV no. 1.
- Lewis, W. A. 1977. *The Evolution of the International Economic Order*. Discussion Paper no. 7. https://www.princeton.edu/rpds/papers/WP_74.pdf. [diakses pada 10 Agustus 2018].
- , 1968. *Reflections on Unlimited Labour*. Discussion Paper no. 5. https://www.princeton.edu/rpds/papers/WP_5.pdf. [diakses pada 10 Agustus 2018].
- Luster, T. dan Barkley, A. 2011. The Economic Determinants of the Number of Minority Farmers in the Southeast Region of the United States, 1969-1997. Springer Science & Business Media 38: 83-101.
- Mankiw, N. G. 2006. *Macroeconomic*. Sixth Edition. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Naiya, I. I. dan Manap T. A. A. 2013. *Structural Transformation, Poverty and Inequality in Nigeria: An ARDL Bound Testing Technique*. International Journal of Economics and Finance Vol. 5, No. 4.
- Palley, Thomas, I. 1996. Growth Theory in a Keynesian Mode: Some Keynesian Foundations for New Endogeneous Growth Theory. Journal of Post Keynesian Economics vol. 19 no. 1.
- Prijambodo, Bambang. 1995. Teori Pertumbuhan Endogen: Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijaksanaannya. Perencanaan Pembangunan no. 3.
- Rensman, Marieke. 1996. Economic Growth and Technological Change in the Long Run: A Survey of Theoretical and Empirical Literature. Belanda: Research Report University of Groningen.
- Sarimin, Wijayanto. 2014. Bridging the Gap: Mengurangi Ketimpangan, Meluruskan Esensi Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solow, R., M. 1956. *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. The Quarterly Journal of Economics Vol. 70 no.1.

Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. 2006. *Economics Development*. Ninth Edition. United Kingdom: Pearson Education Limited. Terjemahan oleh Munandar, Haris dan Puji, A. L. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga
- World Bank. 2016. *World Development Indicators*. <http://data.worldbank.org/country/indonesia>. [Diakses pada 10 Agustus 2018].
- Yustika, A. E. 2014. *Pembangunan dan Trilogi Ketimpangan*. Dalam *Perekonomian Indonesia: Memahami Masalah dan Menetapkan Arah*. Malang: Selaras.